



Non-Resepsi atas Doktrin Kristologi dalam Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi Yehuwa: Analisis Kritis dan Tanggapan Newmanian

Frederick Ray Popo

Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
Indonesia

poporayf@gmail.com

Abstract

This research, using systematic-historical literature analysis method, examines the non-reception of Conciliar Christology within three modern religious movements that claim roots in Christianity: Mormonism, Church of Christ Scientist, and Jehovah's Witnesses. All three reject the traditional Christian confession of Jesus Christ as fully God and fully human. Mormonism views Jesus as the literal offspring of God the Father, possessing a physical body and progressing toward divinity. Jehovah's Witnesses deny the divinity of Christ, equating Him with the archangel Michael and rejecting the doctrine of the Trinity. Meanwhile, the Church of Christ Scientist teaches that Jesus was merely a man who manifested the "Christ" principle, denying the reality of suffering, sin, and bodily resurrection. This non-reception is rooted in the socio-religious contexts of the founders of these respective sects. This research also uses John Henry Newman's theory of illative sense and grammar of assent. This study concludes that Newman's framework offers a productive hermeneutical pathway for understanding the epistemic roots of doctrinal divisions, while also offering a model for community- and tradition-centered faith re-education, thereby contributing to contemporary discourse on doctrinal development and ecumenical dialogue.

Keywords: *Doctrinal Reception; Mormonism; Jehovah Witnesses; Christian Science; Newman*

Abstrak

Penelitian teologi dengan metode studi pustaka sistematis-historis ini membahas non-resepsi atas Kristologi Konsilier dalam tiga aliran keagamaan modern yang mengklaim berakar pada Kekristenan: Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan (*Church of Christ, Scientist*), dan Saksi-Saksi Yehuwa. Ketiganya menolak pengakuan iman kristiani tradisional tentang Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia. Mormonisme memandang Yesus sebagai anak jasmani dari Allah Bapa yang memiliki tubuh dan berkembang menjadi ilahi. Saksi-Saksi Yehuwa menyangkal keilahian Kristus, menyamakan-Nya dengan malaikat Mikael, dan menolak doktrin Tritunggal. Sementara itu, Gereja Kristus Ilmuwan mengajarkan bahwa Yesus hanyalah manusia yang menunjukkan prinsip "Kristus", dan menolak kenyataan penderitaan, dosa, serta kebangkitan tubuh. Non-resepsi itu berakar dari konteks hidup para pendiri ketiga aliran tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teori *illative sense* dan *grammar of assent* dari John Henry Newman. Kajian ini menyimpulkan bahwa kerangka Newman menawarkan sebuah jalur hermeneutis yang produktif untuk memahami akar epistemik dari perpecahan

doktrinal, sekaligus menawarkan sebuah model untuk re-edukasi iman yang berpusat pada geliat komunitas dan tradisi, sehingga berkontribusi pada wacana kontemporer tentang perkembangan doktrin dan dialog ekumenis.

Kata Kunci: Resepsi Doktrin; Mormonisme; Saksi Yehuwa; *Christian Science*; Newman

PENDAHULUAN

Apa jadinya jika Yesus Kristus dianggap sebagai makhluk ciptaan? Inilah yang terjadi dalam beberapa aliran atau gerakan religius modern yang berkembang di Amerika Serikat (AS), khususnya Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir (Mormon), Saksi-Saksi Yehuwa (*Jehovah Witnesses*), dan Gereja Kristus Ilmuwan (*Church of Christ, Scientist* atau kelompok *Christian Science*).

Uniknya, mereka tetap menyebut diri mereka “Kristen”. Padahal, mereka menolak atau mengabaikan doktrin Kristologi yang selama berabad-abad telah menjadi fondasi iman Gereja, yakni bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, satu pribadi dalam dua kodrat yang tak terpisahkan. Formulasi pernyataan iman ini mencapai puncaknya dalam Konsili Kalsedon (451)¹ yang rumusan akhirnya diterima oleh Gereja Katolik Roma dan Gereja-Gereja Protestan

arus utama (Lutheran dan Calvinis) sehingga menjadi tolok ukur ortodoksi Kristiani.

Telah ada banyak studi yang mengkaji Kristologi masing-masing aliran ini. Beberapa yang terbaru, antara lain tulisan A. Keith Thompson² tentang Kristologi Joseph Smith pendiri Mormon (2023), kajian tentang pra-eksistensi Yesus dalam pandangan Saksi Yehuwa oleh Exson Pane³ (2021). Sementara itu, publikasi yang membicarakan Kristologi Gereja Kristus Ilmuwan cukup terbatas. Artikel paling mutakhir⁴ tentang gerakan tersebut hanya mengulas sejarah dan kiprahnya di abad XXI (2020). Sudah ada monograf penting karya Steven Tsoukalas yang secara komprehensif mengurasi Kristologi dari beragam aliran Kristen non-arus utama berikut landasan-landasan biblis yang mereka gunakan (2022).⁵ Namun, masih sangat sedikit literatur yang menganalisis penolakan mereka secara

¹ Ringkasan hasil Konsili Kalsedon dapat dibaca pada Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik* (Jakarta: OBOR, 2017), 88-89.

² A. Keith Thompson, “The Christology of Joseph Smith,” in *Interfaith Afterlives of Jesus: Jesus in Global Perspective 2*, ed. Gregory C. Jenks (Eugene, OR: Cascade Books, 2023), 140-157.

³ Exon Pane, “Study of the Pre-existence of Christ According to the Jehovah’s Witnesses,”

Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, 13/2 (2021): 88-105.

⁴ E. Wolff, “The Christian Science Church in the twenty-first century,” *Journal of Contemporary Religion*, 35/3 (2020): 565-573.

⁵ Steven Tsoukalas, *Knowing Christ in the Challenge of Heresy: A Christology of the Cults, A Christology of the Bible* (Lanham: University Press of America, 1999).

kolektif melalui lensa teologis “resepsi” doktrin.

Secara klasik, menurut Rausch, “resepsi” dimaknai sebagai penerimaan keputusan-keputusan konsili oleh segenap Gereja lokal.⁶ Misalnya, ketika hasil Konsili Nikea (325) diterima oleh keempat Patriarkat waktu itu. Menurut Yves Congar, sebagaimana dikutip Rausch, resepsi tidak memberi validitas atas suatu ajaran, tetapi “mengafirmasi, mengakui, dan membuktikan bahwa perkara yang diputuskan merupakan hal yang baik bagi seluruh Gereja.”⁷ Namun, dalam konteks Gereja pasca-Skisma dan Reformasi, dengan menjamurnya aneka denominasi dan aliran, makna resepsi pun makin luas.

Dalam terang dokumen *Unitatis Redintegratio* (1964), resepsi kini dipahami bukan hanya sebagai kesepakatan internal dalam tubuh satu Gereja tertentu, melainkan juga sebagai penerimaan lintas tradisi. Resepsi berarti pengakuan atas konsensus teologis antara satu Gereja dengan denominasi atau komunitas Gerejawi lainnya. Contohnya, *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (1999) antara Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Sedunia, yang bukan hanya menandai kesepahaman doktrinal, tetapi

juga merupakan bentuk resepsi iman bersama yang dibangun atas dasar dialog, kepercayaan, dan pengakuan atas pengalaman iman masing-masing Gereja.

Resepsi tidak hanya berbicara soal akurasi doktrinal, tetapi juga menyentuh bagaimana suatu rumusan teologis menemukan gema dan makna dalam kehidupan konkret umat dari berbagai tradisi. Dengan kata lain, resepsi dalam konteks kontemporer menelaah bagaimana suatu “konsensus teologis” dapat berkembang menjadi “konsensus eklesial”, yakni pengakuan bersama bahwa suatu ajaran tidak hanya benar, tetapi juga membangun kesatuan di tengah keragaman bentuk dan tradisi Gerejawi.⁸

Pada kenyataannya, mengingat banyaknya aliran, titik pijak, dan pandangan, tidak semua doktrin bisa diterima secara luas dan serempak. Oleh karena itu, dalam rangka studi resepsi, penting juga untuk ditinjau dinamika penolakan (*non-reception*) suatu doktrin. Itulah yang akan diulas dalam artikel ini.

Penolakan tidak selalu berarti penghakiman teologis terhadap doktrin tertentu. Seperti dikemukakan Himes, doktrin-doktrin yang tidak diterima berarti “diabaikan” (*ignored*) karena “tidak

⁶ Thomas P. Rausch, “Reception Past and Present,” *Theological Studies*, 47 (1986): 499.

⁷ Rausch, “Reception Past and Present,”

502.

⁸ Rausch, “Reception Past and Present,” 498.

memunculkan kekuatan hidup dan pada kenyataannya tidak memberikan pengaruh apa pun dalam komunitas.”⁹ Artinya, suatu doktrin yang ditolak belum tentu salah secara substansial. Penolakan lebih menunjukkan bahwa doktrin itu tidak memiliki resonansi (tidak relevan) dalam kehidupan iman komunitas yang bersangkutan. Sebaliknya, ajaran yang diterima adalah ajaran yang beresonansi dalam kehidupan konkret umat, membangun “tubuh Kristus”, dan memperkuat ortopraksis.¹⁰

Patut diingat bahwa doktrin bukanlah semata-mata hasil abstraksi teologis, melainkan buah dari pergumulan iman komunitas yang menemukan rumusannya dalam kehidupan liturgis, praksis pastoral, dan refleksi kolektif yang melibatkan seluruh Gereja. Misalnya, doktrin Tritunggal bukan pertama-tama muncul dari spekulasi filsafat Yunani, melainkan dari pengalaman nyata umat Kristen perdana yang berdoa kepada Allah Bapa, mengenal Yesus sebagai Tuhan yang bangkit, hidup dalam kuasa Roh Kudus, dan merefleksikan Kitab Suci. Dalam

bahasa pastoral, doktrin adalah sarana untuk menyampaikan kasih Allah kepada dunia.¹¹ Logika yang sama juga berlaku bagi *non-reception*.

Tokoh besar dalam studi resepsi, Kardinal John Henry Newman, Santo dan pujangga Gereja, juga pernah mengungkapkan hal senada. Dalam *An Essay on the Development of Christian Doctrine* (1845), Newman berargumen bahwa iman Kristen bersifat “organik”, berkembang, sama seperti tanaman tumbuh dari benih menjadi pohon berbuah masak. Kristianitas tidak bermula sebagai sistem teologis yang sepenuhnya siap pakai. Yang diberikan adalah benih kebenaran (*seed of truth*) dalam wahyu, yang kemudian dipahami, dijelaskan, dan dirumuskan lebih jelas oleh Gereja melalui sejarah (1.1.5.).¹² Newman juga mengungkapkan tujuh “notes” (tanda) untuk membedakan “perkembangan” dari “perubahan” doktrin atau yang disebutnya “korupsi”.¹³ Dalam artikel ini, gagasan Newman menjadi lakmus uji terhadap Kristologi Mormon, Saksi Yehuwa, dan Gereja Kristus Ilmuwan.

⁹ Michael J. Himes, “The Ecclesiological Significance of the Reception of Doctrine,” *The Heythrop Journal*, XMIII (1992), 155.

¹⁰ Himes, “The Ecclesiological Significance,” 156.

¹¹ Miguel P. L. A. Teixeira e Melo, *Doctrine and discernment: an approach on the changeable and unchangeable aspects of Christian doctrine*, Licentiate Thesis (Boston, MA: Boston College, 2019), 40.

¹² John Henry Newman, *An Essay on the Development of Christian Doctrine*, 1.1.5., accessed 23 November 2025, <https://www.newmanreader.org/works/development/chapter1.html>

¹³ Stuart Squires, “Newman’s Concept of Doctrinal Development,” *Daily Theology*, accessed 23 November 2025, <https://dailytheology.org/2016/09/15/theology-101-newmans-concept-of-doctrinal-development/>.

Jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, kajian ini hendak menjawab tiga hal. *Pertama*, apa saja poin-poin spesifik dari Kristologi Kalsedonian yang ditolak oleh masing-masing aliran? *Kedua*, bagaimana konteks sosio-historis para pendirinya membentuk penolakan ini? Dan *ketiga*, bagaimana teori Newman tentang *illative sense* dan *grammar of assent* dapat memberikan solusi konstruktif terhadap problem non-resepsi ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini memakai metode studi pustaka dalam bentuk analisis aneka artikel dan sumber tertulis sekunder (daring maupun luring) yang membahas tiga denominasi atau aliran yang muncul dalam konteks Kekristenan modern, yaitu: Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi-Saksi Yehuwa. Ketiga kelompok ini dipilih karena memiliki kesamaan geografis (semuanya berasal dari AS), serta konteks historis yang relatif berdekatan (semua berdiri di abad XIX). Sumber-sumber sekunder yang dipilih adalah tulisan-tulisan ilmiah lepas yang banyak mereferensi teks-teks fondasional ketiga kelompok tersebut, seperti *The Book of Mormon* dan *Science and Health* (1875). Sebagai batasan, penelitian ini berfokus pada doktrin resmi dan pendiri, bukan pada praktik atau

kepercayaan aktual anggota biasa (*lived religion*).

Kerangka teoretis utama yang digunakan sebagai landasan adalah teori resepsi doktrin (Himes, Rausch, dan Newman) dan epistemologi iman Newman (*Grammar of Assent*). Pembahasan terbagi ke dalam tiga tahap. Pertama, Penulis akan memaparkan Kristologi masing-masing aliran untuk memperjelas pada aspek doktrin mana terjadi penyimpangan atau pengabaian (istilah Himes). Sebagai pelengkap, disajikan pula reaksi dari denominasi Kristen lain terhadap aliran tersebut.

Kedua, sebagai solusi awal, kajian ini berfokus menguraikan sedikit biografi para pendiri dari masing-masing kelompok tersebut. Penulis berasumsi bahwa latar belakang pribadi, pengalaman religius, dan konteks sosial-budaya para pendiri dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengapa terjadi *non-reception* (non-resepsi) terhadap Syahadat Iman Kristiani, khususnya hasil Konsili Nikea (325), Konstantinopel (381), Efesus (431), dan Kalsedon (451). Dengan demikian, makalah ini bukan sekadar menelusuri penolakan ajaran, melainkan juga ingin memperlihatkan bahwa di balik penolakan suatu doktrin terdapat dinamika iman, sejarah, komunitas, dan penghayatan akan Kristus yang hidup.

Ketiga, Penulis akan menerapkan teori resepsi dan epistemologi iman Newman untuk menawarkan solusi teologis atas problem resepsi. Penulis menyatakan bahwa kritik tidak akan pernah ada habisnya. Lantas, solusi yang tepat atas non-resepsi doktrin-doktrin Kristologi adalah sebuah reedukasi, sehingga pihak-pihak yang menolak doktrin tertentu bisa punya cita rasa kesatuan historis dan menyadari diri sebagai bagian dari gereja yang menyejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Non-Resepsi pada Gereja Mormon, Saksis Yehuwa, dan Gereja Kristus Ilmuwan

Kristologi dalam Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi Yehuwa menunjukkan penyimpangan mendasar dari Kristologi klasik yang dipatenkan empat Konsili Ekumenis (Nikea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon). Ketiganya mengakui keberadaan historis Yesus (kelahiran, ajaran, mukjizat, wafat, dan

kebangkitan-Nya). Namun, ketiganya berbeda tajam dalam memahami kodrat dan keilahian-Nya.

Gereja Mormon menerima tiga kitab suci lain yang disetarakan dengan Alkitab, yakni Kitab Mormon (*Book of Mormon*), *Doctrine and Covenants* (pewahyuan yang diterima Joseph Smith), dan *The Pearl of Great Price* (kompilasi tulisan-tulisan Joseph Smith). Dari keempat sumber inilah doktrin Kristologi mereka terbentuk dan dikembangkan lebih lanjut oleh kepemimpinan Gereja melalui pernyataan-pernyataan resmi para pemimpin Gereja ini sejak berdiri Gereja ini berdiri tahun 1830.¹⁴

Misalnya, pernyataan resmi “The Father and the Son: A Doctrinal Exposition” (1916)¹⁵ menegaskan bahwa Yesus disebut “Bapa” bukan karena identik dengan Allah Bapa, melainkan karena peran-Nya sebagai pencipta, penebus, dan sumber kelahiran rohani bagi umat yang percaya.¹⁶ Khas dalam teologi Mormon, sebagai pencipta, Yesus juga dikenal dengan nama “Jehovah”.¹⁷ Dengan demikian, kesatuan Kristus dan Bapa hanya

¹⁴ Travis Kerns, “Who Is This Jesus? An Examination of the Christology of the Latter-day Saints,” *The Southern Baptist Journal of Theology*, 16/2 (2012), 74-75.

¹⁵ Dokumen ini bisa diakses secara daring pada <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ensign/2002/04/the-father-and-the-son?lang=eng>.

¹⁶ Gelar-gelar ini dijelaskan di bawah empat subjudul, (1) Allah sebagai “Bapa” atau orang tua (parent) literal/harfiah dari Yesus, (2) Allah dan

Yesus sebagai pencipta, (3) Yesus sebagai Bapa rohani dari orang-orang yang mengikuti Injil-Nya, dan (4) Yesus sebagai wakil ilahi dari Allah Bapa.

¹⁷ Hal ini ditegaskan dalam pernyataan tahun 2000, “The Living Christ”. Yesus adalah Jehovah dalam Perjanjian Lama dan Mesias dalam Perjanjian Baru, yang menciptakan dunia di bawah arahan Bapa. Pemahaman ini memang khas untuk Mormonisme. Dalam pandangan yang umum atau lumrah, Jehovah secara eksklusif adalah Yahweh atau Allah Bapa.

bersifat kesatuan kehendak dan tujuan (*unity in purpose*), bukan kesatuan esensi/hakikat (*homousios*) sebagaimana dalam doktrin Trinitas klasik.¹⁸

Dalam Gereja Kristus Ilmuwan yang diprakarsai oleh Mary Baker Eddy, Yesus bukanlah sinonim dari “Kristus.”¹⁹ Pernyataan itu ditulis Eddy dalam *Science and Health with Key to the Scriptures* 333:3-15). Baginya, “Yesus” hanyalah manusia yang mewujudkan “Kristus” sebagai Ide Ilahi atau kesadaran metafisik tentang kesempurnaan spiritual manusia.²⁰

Eddy menolak inkarnasi²¹, penderitaan, dosa, dan wafat fisik Yesus sebagai realitas sejati, karena dianggap ilusi materi.²² Kebangkitan pun ditafsirkan sebagai pencapaian pemahaman spiritual akan keabadian, bukan kebangkitan tubuh. Tujuan kedatangan Yesus bukan untuk menebus dosa, melainkan menunjukkan supremasi roh atas materi melalui penyembuhan dan kesadaran akan kebenaran ilahi.²³

Sementara Saksi Yehuwa memandang Yesus sebagai makhluk ciptaan pertama Allah (Yehuwa), identik dengan Malaikat Mikael dalam praeksistensi-Nya. Ia hanyalah alat penciptaan, bukan Allah yang kekal. Yesus dianggap manusia sempurna yang menjadi Mesias saat dibaptis dan mati sebagai tebusan bagi dosa Adam, namun bukan sebagai Allah yang berinkarnasi. Mereka menolak salib, kebangkitan tubuh, dan keilahian Kristus. Mereka mengajarkan bahwa Yesus bangkit hanya secara roh dan menampakkan diri dalam bentuk tubuh seolah-olah jasmani/fisik. Dengan demikian, bagi Saksi Yehuwa, Yesus adalah makhluk ciptaan yang mengalami tiga tahap keberadaan—roh (Mikael), manusia (Yesus), dan roh kembali—tanpa keilahian sejati.²⁴

Penolakan Saksi Yehuwa terhadap keilahian Yesus didasarkan pada penafsiran dan terjemahan ulang sejumlah teks Alkitab secara selektif. Misalnya, untuk perikop

¹⁸ Kerns, “Who Is This Jesus?”, 76-77.

¹⁹ Kutipan diambil dari James Rochford, “A Theological Critique of Christian Science,” *Evidence Unseen*, accessed 18 June 2025, <https://evidenceunseen.com/world-religions/christian-science/a-theological-critique-of-christian-science/>.

²⁰ Shirley Paulson, “A Self-Understanding of Christian Science” (Boston, MA: Ecumenical Affairs the First Church of Christ, Scientist, 2013), 3.

²¹ “Sebagian dari Allah tidak dapat masuk ke dalam manusia; kepenuhan Allah juga tidak dapat tercermin melalui satu orang saja. Jika tercermin

dalam satu orang, Allah akan menjadi sangat terbatas, kehilangan karakter ilahi.” (*Science and Health with Key to the Scriptures* 336:19-22).

²² N.N., “7 Christian Science,” accessed 17 June 2025, <https://www.cs.unipotsdam.de/ti/kreitz/Christian/Cults/7.christianscience.pdf>

²³ N.N., “7 Christian Science.”

²⁴ Tal Davis, “Jehovah’s Witnesses View of Christ,” *North American Mission Board*, accessed 17 June 2025, <https://www.namb.net/apologetics/resource/jehovah-s-witnesses-view-of-christ/>.

Kolose 1:15-20, Saksi Yehuwa menafsirkan istilah “sulung” (*prototokos*) sebagai “yang diciptakan pertama,” serta menambahkan kata “lainnya” (*others*), yang aslinya tidak ada dalam teks Alkitab berbahasa Yunani. Hal ini dibuat untuk memperkuat tafsir bahwa segala sesuatu diciptakan bukan oleh Yesus sebagai Pencipta, tetapi melalui Dia sebagai alat. Saksi Yehuwa juga menafsirkan Wahyu 3:14 (Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, **permulaan** dari ciptaan Allah) sebagai bukti bahwa Yesus adalah makhluk pertama yang diciptakan. Dengan begitu, Saksi Yehuwa menundukkan Kristus ke dalam kategori makhluk ciptaan. Padahal, kata Yunani *arche* (permulaan) dalam konteks tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai “sumber” atau “penguasa,” bukan “yang pertama diciptakan.”

Ketiga kelompok ini sama-sama menolak dasar Kristologi klasik, (1) keilahian kekal Kristus, (2) kesatuan esensi dengan Bapa, dan (3) realitas inkarnasi serta kebangkitan tubuh. Dalam Mormonisme, Kristus adalah Putra Allah yang progresif secara spiritual. Dalam Gereja Kristus Ilmuwan, Ia adalah simbol kesadaran Ilahi. Dalam Saksi Yehuwa, Ia adalah ciptaan pertama Allah. Semua

pandangan ini menegaskan subordinasi atau non-kekekalan Kristus, sehingga secara ontologis menempatkan-Nya di bawah Allah Bapa dan menolak inti ajaran Trinitas ortodoks.

Latar Belakang Teologis Pendiri Gereja Mormon, Saksis Yehuwa, dan Gereja Kristus Ilmuwan

Salah satu langkah awal untuk memahami mengapa terjadi *non-resepsi* terhadap doktrin Kristologi klasik adalah dengan menelusuri latar belakang teologis para pendiri aliran-aliran keagamaan yang menolaknya. Dalam hal ini, Joseph Smith Jr. (Mormonisme), Mary Baker Eddy (Gereja Kristus Ilmuwan), dan Charles Taze Russell (Saksi Yehuwa) muncul dalam konteks sosial dan religius yang serupa. Mereka hidup di tengah kebangkitan religius Amerika abad ke-19 (*Second Great Awakening*²⁵), ketika otoritas Gereja tradisional dipertanyakan dan pengalaman langsung dengan Allah, interpretasi pribadi atas Kitab Suci, serta semangat “restorasi iman sejati” menjadi arus dominan. Masing-masing tokoh mengklaim menerima pencerahan atau wahyu khusus yang menuntun mereka membentuk sistem kepercayaan baru yang secara radikal menafsirkan ulang sosok dan

²⁵ Ini adalah masa religiusitas yang intens—tumbuhnya semangat penginjilan, kebangkitan rohani, pengkhotbah keliling, dan Gereja-Gereja yang bersaing untuk mendapatkan

anggota baru. Donald Westbrook, “Catholic-Mormon Relations,” *Religious Educator* 13, no. 1 (2012), 39.

kodrat Yesus Kristus.

Joseph Smith Jr. (1805–1844), pendiri dan “nabi”²⁶ Gereja Mormon, mengaku menerima penglihatan langsung dari Allah Bapa dan Yesus Kristus (*First Vision*, 1820), yang menyatakan bahwa semua Gereja telah menyimpang dan bahwa ia dipanggil untuk “memulihkan Gereja sejati.” Dari sinilah muncul gagasan restorasi dan wahyu berkelanjutan.

Konsep “restorasi” Smith tidak sama dengan gagasan puritanisme yang ingin membawa Kekristenan ke dalam gerak mundur menuju masa keemasan di masa lalu. Restorasi bagi Smith berarti kebaruan menuju masa keemasan yang akan datang. Salah satu bentuknya adalah dengan menafsir Alkitab secara autodidak dan orisinil, menciptakan doktrin-doktrin baru sebagai koreksi atas doktrin-doktrin yang sudah ada.²⁷ Misalnya, pada tahun 1823, Smith mengaku menerima kunjungan malaikat Moroni yang mengarahkannya kepada lempengan emas yang berisi catatan bangsa kuno di Amerika. Di usianya yang ke-24, ia kemudian menerjemahkan lempengan tersebut menjadi *Kitab Mormon*, sebuah koreksi atas Alkitab.²⁸

Smith memandang Allah bukan sebagai Roh transenden, tetapi sebagai

makhluk jasmani yang imanen dan dapat dikenali, sementara manusia dianggap sebagai anak-anak roh Allah yang dapat menempuh jalan menuju keilahian melalui kesetiaan pada Injil. Konsep *eternal progression* menjadi pusat teologinya. Dengan konsep ini, Yesus sendiri dipahami bukan sebagai Allah sejak kekekalan, melainkan roh yang mencapai keilahian melalui ketaatan. Yesuslah teladan paripurna. Kristologi Smith berakar pada upayanya menghapus pengaruh filsafat Yunani dari doktrin Gereja, menggantikannya dengan teologi yang menekankan progresi spiritual dan potensi manusia menjadi ilahi.²⁹

Karena ajaran dan praktiknya yang kontroversial, Smith dan para pengikutnya menghadapi penganiayaan berat hingga akhirnya ia dibunuh pada tahun 1844. Setelah itu, kepemimpinan LDS diteruskan oleh Brigham Young yang membawa komunitas Mormon ke Utah (Salt Lake City), sementara sebagian kecil pengikut membentuk Gereja Reorganisasi di Midwest di bawah pimpinan putra Smith.³⁰

Mary Baker Eddy (1821–1910), pendiri Gereja Kristus Ilmuwan, juga muncul dari semangat pemulihan iman klasik. Lahir dalam keluarga Calvinis, ia

²⁶ Richard Lyman Bushman, “Mormonism: A Very Short Introduction” (Oxford: Oxford University Press, 2008), 8.

²⁷ Bushman, “Mormonism: A Very,” 6.

²⁸ Bushman, “Mormonism: A Very,” 8.

²⁹ Bushman, “Mormonism: A Very,” 7.

³⁰ Westbrook, “Catholic-Mormon Relations,” 41.

hidup di era penuh krisis iman akibat Darwinisme dan rasionalisme modern. Setelah mengalami berbagai penyakit dan krisis batin, ia terinspirasi oleh ajaran Phineas Quimby tentang penyembuhan mental, yang mengajarkan bahwa penyakit dan penderitaan bersumber dari pikiran yang keliru, bukan dari tubuh.³¹

Dari pengalaman itu, Eddy mengembangkan pandangan metafisik bahwa realitas sejati bersifat spiritual, sementara dunia material merupakan ilusi. Dengan demikian, ia menolak penderitaan, dosa, dan kematian sebagai kenyataan objektif, dan menafsirkan karya Yesus, termasuk salib dan kebangkitan-Nya, sebagai simbol penyembuhan rohani dan kesadaran akan keilahian universal. Lantas, boleh dikata, Kristologi Eddy lahir dari sintesis antara idealisme filosofis, pengalaman pribadi yang menolak inkarnasi literal dan memandang Kristus sebagai prinsip kesempurnaan spiritual, bukan pribadi ilahi yang berinkarnasi.³²

Charles Taze Russell (1852–1916), pendiri aliran Saksi Yehuwa, juga bergerak dalam semangat restorasionisme abad ke-19. Berasal dari latar belakang Calvinis, ia kecewa terhadap Gereja Protestan yang

menurutnya telah menyimpang dari kebenaran Alkitab. Pengalaman pribadi Russell, seperti kematian ibunya dan saudara-saudaranya saat masih kecil, serta penderitaan akibat Perang Saudara AS, membuatnya menolak doktrin predestinasi dan neraka kekal yang dianggap tidak adil. Ia pun menafsirkan ulang istilah *sheol* dan *hades* hanya sebagai “kubur”, bukan tempat siksaan.³³

Russell mengklaim bahwa Allah telah menolak semua Gereja pada tahun 1878 dan menjadikan kelompoknya satu-satunya suara kebenaran. Ia menekankan penafsiran literal atas Kitab Suci dan menerapkan pendekatan kronologis serta apokaliptik untuk menafsir sejarah keselamatan. Dalam kerangka itu, ia membentuk sistem teologi yang menolak Tritunggal, menganggap Yesus sebagai ciptaan pertama Allah (identik dengan Malaikat Mikael), dan menafsir karya penebusan hanya sebagai pembayaran tebusan bagi dosa Adam.³⁴

Ketiga tokoh ini sama-sama muncul dari semangat *anti-tradisi* dan *anti-otoritarianisme* yang kuat. Mereka menolak warisan teologis Gereja kuno karena dianggap telah tercemar oleh filsafat

³¹ J.G. Melton, “Christian Science,” *Encyclopedia Britannica*, last updated 6 June 2025, <https://www.britannica.com/topic/Christian-Science>.

³² Melton, “Christian Science.”

³³ Jolene Chu, *Jehovah's Witnesses* (Cambridge: Cambridge University Press, 2025),

12–13.

³⁴ Disarikan dari L. Rumble, “Incredible Creed of the Jehovah's Witnesses,” *EWTN*, accessed 18 June 2025, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/incredible-creed-of-the-jehovahs-witnesses-1042>

dan dogmatisme, lalu menggantinya dengan sistem yang lebih sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi mereka. Namun, dalam proses tersebut, mereka juga menggeser hakikat Kristologi dari misteri ilahi yang diturunkan dan diimani menjadi hasil penafsiran individual yang mengutamakan rasionalisasi, moralitas, atau pengalaman spiritual. Dari sinilah akar teologis non-resepsi terhadap doktrin Kristologi klasik dapat dipahami: bukan semata karena perbedaan tafsir atas Alkitab, tetapi karena perubahan paradigma tentang bagaimana wahyu, keilahian, dan keselamatan dimengerti dalam dunia modern.

Kritik Kekristenan Arus Utama atas Non-Resepsi Ketiga Aliran

Bagi Gereja Katolik maupun komunitas Protestan dan Ortodoks, ketiga aliran Kristen di Amerika itu telah melampaui batas iman kristiani. Dalam pandangan ortodoksi, ajaran Mormon tentang keberadaan Allah Bapa, Yesus

Kristus, dan Roh Kudus sebagai tiga entitas jasmani yang terpisah dinilai sebagai bentuk *tritheisme* bahkan politeisme.³⁵ Klaim bahwa Yesus adalah “putra jasmani” Allah dan “saudara rohani” Lucifer memperlemah keunikan-Nya sebagai Anak Tunggal Allah, sementara doktrin bahwa manusia dapat “menjadi Allah” seperti Yesus dipandang mengaburkan garis tegas antara Khalik dan ciptaan. Gereja Katolik menolak keabsahan baptisan Mormon karena konsep Allah Tritunggal yang berbeda secara ontologis dari pengakuan iman Kalsedon.³⁶ Kritik Protestan, seperti yang dikemukakan Walter Martin dalam *The Kingdom of the Cults* (1965), bahkan menggolongkan Mormonisme sebagai kultus karena penyimpangan Kristologinya yang mendasar.³⁷

Demikian pula, Kristologi Mary Baker Eddy dalam Gereja Kristus Ilmuwan dinilai menolak inti inkarnasi dan penderitaan Kristus. Ajarannya bahwa realitas fisik adalah ilusi, dan bahwa penderitaan serta kematian Yesus hanyalah kesalahpahaman manusiawi, dinilai sebagai

³⁵ Ralph Allan Smith, “Tritheism and Christian Faith,” accessed 18 June 2025, <https://www.berith.org/essays/tritheism-and-christian-faith.html>.

³⁶ Urbano Navarrete, “Response of the congregation for the doctrine of the faith about the validity of baptism conferred in the church of Jesus Christ of Latter-Day Saints,” *L'Osservatore Romano*, Weekly Edition in English, 1 August 2001, accessed 17 June 2025,

https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20010605_battesimo_mormoni-navarrete_en.html.

³⁷ Daniel C. Peterson, “Notes on Mormonism and the Trinity,” *Interpreter: A Journal of Latter-day Saint Faith and Scholarship* 41 (2020): 87-130. Bisa diakses pada <https://journal.interpreterfoundation.org/notes-on-mormonism-and-the-trinity/>

bentuk modern dari *doketisme* atau *gnostisisme*. Dengan mengidentikkan “Kristus” sebagai prinsip spiritual universal yang terwujud dalam diri manusia Yesus, Eddy menghapus kesatuan pribadi antara *Logos* dan daging yang ditegaskan Konsili Efesus (431) dan Kalsedon (451). Gereja Katolik dan Ortodoks melihat pandangan ini sebagai pengingkaran terhadap misteri penebusan, sebab jika penderitaan dan kematian Kristus hanya simbolik, maka penebusan manusia kehilangan dasar ontologisnya.³⁸ Kritik juga datang dari teolog Protestan yang menilai sistem metafisika Eddy terlalu bergantung pada pengalaman subjektif dan menafsir Kitab Suci secara alegoris, lepas dari konteks historis dan iman para rasul.³⁹

Sementara itu, ajaran Saksi Yehuwa menuai kecaman paling keras karena secara eksplisit menolak keilahian Kristus dan doktrin Tritunggal. Dengan menafsirkan Yesus sebagai makhluk ciptaan pertama—identik dengan Malaikat Mikael—dan bukan sebagai Allah yang sejati, Saksi Yehuwa dianggap menghidupkan kembali Arianisme kuno.⁴⁰ Penafsiran mereka atas teks Alkitab, seperti Yohanes 1:1 dan

Kolose 1:15, yang mengubah makna menjadi “Firman itu adalah allah” dan “yang pertama diciptakan,” dinilai cacat secara gramatikal dan teologis. Bagi para teolog Kristen, reduksi Yesus menjadi makhluk roh yang tidak bangkit secara fisik menghancurkan dasar keselamatan. Jika Kristus bukan Allah yang benar, kematian-Nya tidak memiliki kekuatan penebusan universal. Gereja Ortodoks, melalui Paus Shenouda III, menegaskan bahwa pandangan ini menolak inti *theosis*—penyatuan manusia dengan Allah dalam Kristus—dan dengan demikian menolak jantung iman Kristen.⁴¹

Kacamata Newmanian untuk Membaca Ketiga Aliran

Newman, melalui *Essay in Aid of a Grammar of Assent* (1870), berupaya menjelaskan dinamika batin manusia dalam proses menerima iman (*assent*). Karya ini tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga pastoral dan teologis, karena menyelidiki bagaimana seseorang dapat mencapai kepastian iman tanpa melalui bukti-bukti rasional yang lengkap. Dalam

³⁸ L. Rumble, “What is the Christian Science Religion?” *E-Catholic 2000*, accessed 18 June 2025, <https://www.ecatholic2000.com/cts/untitled-698.shtml>.

³⁹ Rochford, “A Theological Critique.”

⁴⁰ Shane Schaezel, “On Jehovah’s Witnesses,” *Real Clear Catholic*, last updated 9

February 2020, <https://realclearcatholic.com/2020/02/09/on-jehovahs-witnesses/>.

⁴¹ Pope Shenouda III, *The Heresy of Jehovah’s Witnesses: A collection of articles published in ‘El-Keraza’ English magazine* (Alexandria: Baramous Monastery Press, 1993), 15-21.

konteks non-resepsi terhadap dogma klasik Gereja, teori Newman membantu menjelaskan bagaimana penolakan atau penyimpangan doktrin dapat terjadi bukan semata karena kesalahan logika, tetapi karena proses internal penalaran dan disposisi iman yang berbeda.

Newman membedakan antara dua bentuk persetujuan (*assent*). Pertama, *notional assent*, yang bersifat konseptual dan abstrak, serta *real assent*, yang bersifat konkret dan eksistensial. Orang yang hanya menerima dogma secara intelektual belum tentu menerimanya secara eksistensial dalam hati dan hidupnya. Di sinilah muncul *gap reseptif* (doktrin Gereja diterima oleh dunia Kristen secara umum, tetapi tidak diresepsi secara real oleh kelompok seperti Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi-Saksi Yehuwa). Dengan demikian, non-resepsi tidak selalu berarti penolakan total terhadap wahyu, melainkan bentuk penyesuaian “*assent*” terhadap pengalaman religius mereka sendiri.⁴²

Konsep sentral dalam epistemologi Newman adalah *illative sense*—suatu “indra penyimpul” yang memungkinkan seseorang menarik kesimpulan dari pengalaman tanpa melalui deduksi formal.

Dalam apa yang disebutnya sebagai “logika hati” ini, manusia mencapai keyakinan bukan karena pembuktian rasional yang lengkap, melainkan karena intuisi, pengalaman, dan komitmen pribadi terhadap kebenaran yang dirasakan.⁴³ Mekanisme inilah yang dapat menjelaskan kemunculan tiga aliran modern tersebut. Para pendirinya, seperti Smith, Eddy, dan Russell, membangun sistem kepercayaan baru melalui proses penyimpulan informal dan intuitif berdasarkan pengalaman religius mereka. Bagi Newman, proses ini sah sebagai fenomena psikologis, tetapi menjadi problematik secara teologis jika tidak diimbangi oleh elemen moral dan komunitas iman Gereja yang menjaga ortodoksi. Dengan kata lain, pengalaman pribadi mereka (Smith dengan visinya, Eddy dengan penyakitnya, Russell dengan kekecewaannya) membentuk *illative sense* personal mereka yang kemudian berbenturan dengan *illative sense* kolektif Gereja yang diwujudkan dalam tradisi dan konsili.

Newman juga memandang imajinasi sebagai daya rasional yang menuntun seseorang melampaui bukti menuju kepastian iman. Proses “konversi”

⁴² Philip Irving Mitchell, “The Thought of John Henry Newman: An Overview,” diakses 20 September 2025, <https://www.dbu.edu/mitchell/early-modern-resources/newmanoverview.html>.

⁴³ Martin X. Moleski, “Illative Sense and

Tacit Knowledge: A Comparison of the Epistemologies of John Henry Newman and Michael Polanyi,” in *John Henry Newman: Theology and Reform*, ed. Michael E. Allsopp and Ronald R. Burke (New York, NY: Routledge, 1992), 189-191.

dalam iman terjadi ketika seseorang melewati *ambang kritis*—transisi kualitatif dari keraguan menuju kepastian. Dalam kasus tiga aliran tersebut, ambang kritis ini terjadi secara individualistik, bukan dalam horizon Gereja universal. Karena itu, kepastian iman mereka bersifat subjektif dan tidak mengalami penyatuan dalam “tata bahasa iman” (*grammar of faith*) yang dihidupi Gereja Katolik maupun Protestan arus utama. Dengan kata lain, non-resepsi yang terjadi adalah hasil dari konversi imajinatif yang tidak terikat pada *communitas fidei*.⁴⁴

Newman menegaskan bahwa iman dan akal tidak terpisah, melainkan dua bentuk pengetahuan yang saling bertumpu. Semua pengetahuan—termasuk iman—adalah personal dan mengandung unsur prasangka serta kepercayaan awal. Karena itu, baik iman maupun keraguan sama-sama bertolak dari suatu bentuk *assent*. Dalam konteks ini, non-resepsi dapat dipahami sebagai bentuk “*assent* alternatif”, yakni keyakinan yang dibangun atas dasar *habit of mind*⁴⁵ yang berbeda dari tradisi Gereja. Keyakinan tersebut sering kali diperkuat oleh kebiasaan religius, bacaan spiritual, dan komunitas sosial yang membentuk “kebiasaan beriman” tersendiri.

Pendekatan Newman membantu

menjelaskan bahwa non-resepsi terhadap dogma klasik bukan hanya akibat perbedaan intelektual, melainkan juga karena perbedaan epistemik dan afektif dalam struktur penalaran iman. Dalam konteks aliran-aliran modern, *illative sense* yang tidak dikendalikan oleh prinsip moral dan otoritas Gereja menghasilkan bentuk iman yang subjektif, eksentrik, atau bahkan takhayul. Sebaliknya, penerimaan sejati terhadap dogma menuntut integrasi antara nalar, imajinasi, dan disposisi moral yang terarah pada kebenaran objektif sebagaimana diimani oleh Gereja semesta. Dengan demikian, teori resepsi iman Newman memberikan kerangka hermeneutik untuk menilai sejauh mana penyimpangan Kristologi dalam Mormonisme, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi-Saksi Yehuwa merupakan akibat dari dinamika *assent* yang tidak utuh, bukan semata karena kebodohan atau penolakan eksplisit terhadap ortodoksi.

Tawaran Solusi Newmanian atas Non-Resepsi

Sebelumnya, telah dibahas bahwa kepastian iman bagi Newman bukanlah hasil bukti formal, melainkan buah dari *habit of mind*—kebiasaan berpikir dan

⁴⁴ Terrence Merrigan, “The Imagination in the Life and Thought of John Henry Newman,” *Cahiers victoriens et édouardiens* [En ligne], 70

(Autumn, 2009), diakses 20 September 2025. <http://journals.openedition.org/cve/4829>.

⁴⁵ Moleski, “Illative Sense and Tacit,” 193.

beriman yang terbentuk melalui disiplin, doa, dan refleksi. Aliran-aliran modern sering kali lahir dari dorongan spontan untuk mencari kepastian mutlak tanpa disiplin spiritual yang memadai.

Dalam ranah resepsi, gagasan epistemologi iman Newman dipertebal lewat tujuh “*notes*” (tanda) untuk membedakan perkembangan doktrin sejati dari korupsi doktrinal (perubahan seenaknya, tanpa dasar eklesial). Pertama, *Preservation of Type*, yang berarti perkembangan sejati mempertahankan identitas dasar doktrin. Contoh, peningkatan pemahaman tentang Trinitas tetap mempertahankan monoteisme. Kedua, *Continuity of Principles*, yang berarti prinsip dasarnya tidak berubah. Misalnya, penghormatan kepada para martir berkembang menjadi devosi kepada para santo, tetapi prinsip dasar “*communio sanctorum*” tetap sama.⁴⁶

Ketiga, *Power of Assimilation*, yakni iman yang mampu menyerap unsur budaya atau filsafat tanpa kehilangan identitas. Keempat, *Logical Sequence*, doktrin baru muncul sebagai konsekuensi logis dari doktrin sebelumnya. Misalnya, dari Kristologi Nicea berkembang dari definisi Kalsedon.⁴⁷

Kelima, *Anticipation of Its Future*, yang berarti benih atau embrio doktrin biasanya sudah terlihat dalam Gereja awal. Keenam, *Conservative Action upon the Past*, yang berarti perkembangan sejati tidak menghancurkan ajaran sebelumnya, tetapi melestarikan dan memperdalamnya. Ketujuh, *Chronic Vigour*, yang berarti perkembangan sejati menunjukkan hidup yang terus berlanjut, bukan hanya fenomena sementara.⁴⁸

Illative sense Joseph Smith dibentuk oleh penglihatan sehingga ia menjadikan pengalaman pribadinya itu sebagai sumber normatif iman. Akibatnya, berdasarkan tujuh *notes* Newman, Kristologi Smith kehilangan tipe dasar.

Illative sense Russell dibentuk oleh hermeneutika literalistis. Dia juga menganggap perkembangan doktrin pasca-abad kedua dikorupsi filsafat Yunani. Akibatnya, berdasarkan tujuh *notes* Newman, Kristologi Russell mengalami diskontinuitas prinsip—khususnya prinsip keselamatan ilahi dan prinsip penyembahan.

Illative sense Eddy dibentuk oleh pengalaman kesembuhan pribadi yang memicu keyakinan bahwa realitas spiritual lebih “nyata” daripada dunia materi.

⁴⁶ Newman, *An Essay on the Development*, Chapter 5, online version.

⁴⁷ Newman, *An Essay on the Development*,

Chapter 5, online version.

⁴⁸ Newman, *An Essay on the Development*, Chapter 5, online version.

Akibatnya, berdasarkan tujuh *notes* Newman, Kristologi Eddy mengalami pergeseran tipe. “Kristus” tidak lagi merujuk pada pribadi Yesus dari Nazaret, tetapi sekadar “Idea” ilahi.

Sebagai solusi untuk menanggapi Kristologi Mormonisme, Saksi Yehuwa, dan Gereja Kristus Ilmuwan, Newman mungkin akan menekankan perlunya pendidikan patristik dan historis yang menanamkan kesadaran kontinuitas iman dari para Bapa Gereja hingga Konsili ekumenis. Dengan demikian, iman pribadi tidak menjadi ahistoris dan sektarian, melainkan berakar pada ingatan kolektif Gereja. Bagi Newman, pengenalan terhadap sejarah dogma mungkin adalah salah satu obat paling efektif terhadap penyimpangan teologis. Resepsi yang sejati atas Kristologi klasik hanya mungkin terjadi bila iman dipahami sebagai perjumpaan eksistensial dengan Kristus yang diimani bersama Gereja, bukan sekadar kesimpulan intelektual yang diambil secara individual.

Dalam taksonomi doktrin Lindbeck, ajaran Kristologi dan Trinitas Gereja Perdana—terutama sebagaimana dirumuskan dalam Konsili Nikea (325) dan Konsili Kalsedon (451)—ditempatkan sebagai doktrin yang berlaku tanpa syarat

(universal), niscaya demi iman, dan permanen (tak lekang waktu).⁴⁹ Putusan-putusan Konsili bukan sekadar produk spekulasi abstrak, melainkan hasil dari pergumulan panjang Gereja dalam melindungi iman akan Yesus Kristus dari berbagai ancaman bidah. Sejak awal, Bapa-Bapa Gereja tidak hanya bertindak sebagai teolog, tetapi juga sebagai gembala yang menjaga kemurnian iman komunitas.⁵⁰

Dalam tubuh Gereja awal sendiri, ada dua mazhab besar dalam pemikiran teologis Gereja Perdana, yakni Antiokhia dan Aleksandria, yang menunjukkan ketegangan kreatif dalam memahami pribadi Kristus. Mazhab Antiokhia menekankan kemanusiaan Yesus dan perbedaan antara keilahian dan kemanusiaan-Nya, sedang Aleksandria menekankan kesatuan dan keilahian Yesus.⁵¹ Dalam upaya menyeimbangkan dua kodrat Kristus, Gereja harus bergulat dengan berbagai ajaran yang cenderung hanya memihak salah satu kutub kodrat. Beberapa di antaranya adalah kaum Ebionit yang melihat Yesus hanya sebagai manusia luhur yang taat pada Taurat Allah, Docketisme yang menyangkal kemanusiaan Yesus, hingga Gnostisisme yang menolak inkarnasi sejati. Ada pula Monarkhianisme—baik dalam bentuk

⁴⁹ George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009), 127, 136-137 (PDF version).

⁵⁰ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 134-135 (PDF version).

⁵¹ Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis*, 81-84.

dinamis (adopsianisme) maupun modalistis (Sabellianisme) yang berusaha menjaga monoteisme ketat dengan mengorbankan trinitas personal dalam diri Allah. Dalam adopsianisme, Yesus hanya menjadi Anak Allah melalui Roh pada saat pembaptisan. Dalam modalisme, Allah dipercayai bisa tampil dalam tiga *modus* yang berbeda sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus.⁵²

Konsili Nikea I menjadi tonggak penting dalam menegaskan bahwa Yesus Kristus “sehakikat” (*homoousios, consubstantialis*) dengan Bapa—dilahirkan, bukan dijadikan. Penekanan pada keilahian Yesus ini bukanlah semata-mata spekulatif, tetapi berakar pada kepentingan soteriologis bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan, maka Yesus adalah sungguh Allah. Nikea I diadakan untuk membendung (bukan mengakhiri) ajaran Arius yang mengklaim bahwa Firman adalah ciptaan tertinggi, bukan ilahi. Butuh macam-macam sinode sampai akhirnya pandangan yang ditetapkan Konsili Nikea menjadi pandangan umum.⁵³

Athanasius dari Aleksandria menjadi tokoh pembela ortodoksi Nikea dengan mengembangkan konsep “pertukaran ajaib” (*admirabile*

commercium), Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi ilahi. Ia menegaskan bahwa hanya jika Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, keselamatan manusia menjadi nyata. Athanasius juga menggunakan istilah *perikhoresis* untuk menjelaskan bahwa Bapa dan Putra berbeda, tetapi saling meresapi.⁵⁴

Ajaran Nikea I mendapat landasan lebih kuat dalam Konsili Konstantinopel I, yang bukan hanya lagi-lagi menolak Arianisme, tetapi juga mengafirmasi keilahian Roh Kudus melawan ajaran Pneumatomakhi dan menolak pengurangan kemanusiaan Yesus yang diajarkan Apollinaris. Dalam Syahadat Nikea-Konstantinopel, Roh Kudus dinyatakan sebagai “Tuhan yang menghidupkan” dan “yang keluar dari Bapa.”⁵⁵

Konsili Efesus (431) melanjutkan perjuangan menegaskan kesatuan pribadi Yesus Kristus. Konsili ini menanggapi ajaran Nestorius dari Antiokhia yang menolak gelar Maria sebagai Theotokos (Bunda Allah), karena baginya yang dilahirkan Maria adalah manusia Yesus, bukan Firman. Nestorius menekankan dua pribadi dalam Kristus, ilahi dan manusia.

⁵² Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis*, 67-75.

⁵³ M. Purwatma, *Firman menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015),

42.

⁵⁴ Purwatma, *Firman menjadi Manusia*, 44-43.

⁵⁵ Purwatma, *Firman menjadi Manusia*, 52.

Sebaliknya, Cyrillus dari Aleksandria menegaskan bahwa Firman pra-eksisten yang menjadi manusia adalah satu pribadi dengan dua kodrat. Yesus adalah satu subjek (*hypostasis*), bukan dua. Oleh karena itu, Maria dapat disebut *Theotokos* karena yang ia lahirkan adalah Firman yang menjadi manusia. Konsili Efesus menerima ajaran Cyrillus dan menyatakan bahwa Maria sungguh adalah Bunda Allah. Meskipun demikian, perpecahan Gerejawi tetap terjadi, dan usaha penyatuan teologis baru muncul dalam *Formula Unionis* (433) yang menegaskan dua kodrat dalam satu pribadi Kristus, serta mengafirmasi “*communicatio idiomatum*”—kemungkinan pertukaran atribut antara dua kodrat dalam satu pribadi.⁵⁶

Namun, tidak semua pihak puas. Dari kelompok pendukung Cyrillus, muncul ajaran ekstrem Eutykhes yang menyatakan bahwa setelah inkarnasi, kodrat manusiawi Yesus diserap oleh kodrat ilahi-Nya sehingga Ia hanya memiliki satu kodrat (monofisitisme). Reaksi terhadap ajaran ini memuncak dalam Konsili Kalsedon (451). Paus Leo Agung dengan “Tome of Leo” menegaskan bahwa Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, dua kodrat yang bersatu dalam satu pribadi tanpa tercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah.

Ini adalah rumusan Kredo Kalsedon yang menjadi tonggak ortodoksi Kristologis Gereja sehingga perbedaan kodrat Yesus tidak menghapus kesatuan pribadi-Nya. Maka, Kristus adalah satu pribadi dalam dua kodrat.

Dengan demikian, melalui pergulatan panjang yang mencakup konflik, konsili, bidah, dan klarifikasi doktrinal, Gereja Perdana sampai pada pengakuan iman yang terstruktur dalam Kredo-Kredo Konsili. Rumusan-rumusan ini meneguhkan inti iman Kristen: bahwa Allah sungguh-sungguh telah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, dan bahwa keselamatan adalah hasil dari kesatuan misterius ini. Hanya jika Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia, keselamatan menjadi mungkin. Dalam kerangka Lindbeck, rumusan Kristologi Konsilier ini bukan saja refleksi teologis, tetapi kerangka performatif yang membentuk hidup, aturan, dan iman Gereja lintas zaman. Dengan begitu, doktrin Konsili mendapatkan “otoritas”-nya.⁵⁷ Itulah sebabnya, resepsi atas doktrin ini—baik secara personal maupun komunitas—menjadi kriteria penting kesatuan Gerejawi, terlebih dalam konteks ekumenis masa kini.

Dalam terminologi Newman, konsili-konsili itu sendiri adalah produk dari *illative sense* kolektif Gereja yang

⁵⁶ Purwatma, *Firman menjadi Manusia*, 54-65.

⁵⁷ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 136.

berjuang untuk mempertahankan “*grammar*” iman yang benar dalam menghadapi tantangan baru. Berbeda dari keliruan *illative sense* pendiri ketiga aliran yang telah dibahas di sini, *illative sense* yang sehat beroperasi dalam dan dikoreksi oleh komunitas iman yang lebih luas (Gereja).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja Mormon, Gereja Kristus Ilmuwan, dan Saksi-Saksi Yehuwa menampilkan pola divergensi Kristologis yang signifikan. Ketiganya sama-sama menolak aspek-aspek fundamental Kristologi Konsili Ekumenis seperti kesatuan kodrat ilahi dan manusia dalam satu pribadi Kristus, keabadian dan keilahian-Nya yang setara dengan Bapa, serta makna keselamatan dalam kematian dan kebangkitan historis Kristus. Non-resepsi ini umumnya muncul dari dua sumber. Pertama, konteks historis dan kultural di mana iman Kristen dipahami ulang—misalnya, Mormonisme yang lahir dari semangat restorasionisme Amerika abad ke-19 yang cenderung anti-institusional dan anti-tradisi. Kedua, paradigma epistemologis dan hermeneutis yang menolak otoritas Gereja serta mengandalkan interpretasi pribadi terhadap Kitab Suci. Dalam konteks ini, dogma tidak

lagi dilihat sebagai anugerah Roh Kudus melalui Gereja, melainkan sebagai beban historis yang perlu dibongkar. Menghadapi situasi semacam ini, dari kacamata Newman, diperlukan pembinaan *illative sense* dalam bingkai komunitas Gereja, agar penalaran iman tidak tercerabut dari tradisi hidup. Solusinya tak lain adalah pendidikan historis yang menanamkan *habit of mind* patristik untuk menjaga kontinuitas iman; serta pendampingan rohani yang memadukan imajinasi religius dan otoritas Gereja agar proses konversi menuju kebenaran ilahi terjadi secara reseptif, bukan reaktif. Untuk penelitian lebih lanjut, relevansi pemikiran Newman mungkin bisa dipakai untuk menganalisis perkembangan refleksi Gereja-Gereja di Asia atas doktrin Kristologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bushman, Richard Lyman. *Mormonism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Chu, Jolene. *Jehovah's Witnesses*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davis, Tal. “Jehovah’s Witnesses View of Christ.” *North American Mission Board*. Accessed 17 June 2025, <https://www.namb.net/apologetics/resource/jehovah-s-witnesses-view-of-christ/>.
- Himes, Michael J. “The Ecclesiological Significance of the Reception of

- Doctrine.” *The Heythrop Journal*, XMIII (1992): 146-160.
- Kerns, Travis. “Who Is This Jesus? An Examination of the Christology of the Latter-day Saints,” *The Southern Baptist Journal of Theology*, 16/2 (2012): 72-83.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2009.
- Melo, Miguel P. L. A. Teixeira e. *Doctrine and discernment: an approach on the changeable and unchangeable aspects of Christian doctrine*. Licentiate Thesis. Boston, MA: Boston College, 2019.
- Melton, J.G. “Christian Science.” *Encyclopaedia Britannica*. Last updated 6 June 2025, <https://www.britannica.com/topic/Christian-Science>.
- Merrigan, Terrence. “The Imagination in the Life and Thought of John Henry Newman.” *Cahiers victoriens et édouardiens* [En ligne], 70 (Autumn, 2009). Diakses 20 September 2025. <http://journals.openedition.org/cve/4829>.
- Mitchell, Philip Irving. “The Thought of John Henry Newman: An Overview.” Diakses 20 September 2025, <https://www.dbu.edu/mitchell/early-modern-resources/newmanoverview.html>.
- Moleski, Martin X. “Illative Sense and Tacit Knowledge: A Comparison of the Epistemologies of John Hemy Newman and Michael Polanyi.” In *John Henry Newman: Theology and Reform*, edited by Michael E. Allsopp and Ronald R. Burke. New York, NY: Routledge, 1992.
- N.N. “7 Christian Science.” Accessed 17 June 2025, <https://www.cs.unipotsdam.de/ti/kreitz/Christian/Cults/7.christianscience.pdf>.
- Navarrete, Urbano. “Response of the congregation for the doctrine of the faith about the validity of baptism conferred in the church of Jesus Christ of Latter-Day Saints.” *L'Osservatore Romano*, Weekly Edition in English, 1 August 2001. Accessed 17 June 2025, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20010605_battesimo_mormoni-navarrete_en.html.
- Pane, Exon. “Study of the Pre-existence of Christ According to the Jehovah’s Witnesses.” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 13/2 (2021): 88-105.
- Paulson, Shirley. “A Self-Understanding of Christian Science.” Boston, MA: Ecumenical Affairs the First Church of Christ, Scientist, 2013.
- Peterson, Daniel C. “Notes on Mormonism and the Trinity.” *Interpreter: A Journal of Latter-day Saint Faith and Scholarship*, 41 (2020): 87-130.
- Pope Shenouda III. *The Heresy of Jehovah’s Witnesses: A collection of articles published in ‘El-Keraza’ English magazine*. Alexandria: Baramous Monastery Press, 1993.
- Purwatma, M. *Firman menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Rausch, Thomas P. “Reception Past and Present.” *Theological Studies*, 47 (1986): 497-508.
- Rochford, James. “A Theological Critique of Christian Science.” *Evidence Unseen*. Accessed 18 June 2025, <https://evidenceunseen.com/world-religions/christian-science/a-theological-critique-of-christian-science/>.
- Rumble, L. “Incredible Creed of the

- Jehovah's Witnesses." *EWTN*. Accessed 18 June 2025, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/incredible-creed-of-the-jehovahs-witnesses-1042>
- Rumble, L. "What is the Christian Science Religion?" *E-Catholic 2000*. Accessed 18 June 2025, <https://www.ecatholic2000.com/cts/untitled-698.shtml>.
- Schaetzel, Shane. "On Jehovah's Witnesses." *Real Clear Catholic*, last updated 9 February 2020, <https://realclearcatholic.com/2020/02/09/on-jehovahs-witnesses/>.
- Smith, Ralph Allan. "Tritheism and Christian Faith." Accessed 18 June 2025, https://www.berith.org/essays/tritheism_and_christian_faith.html.
- Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: OBOR, 2017.
- Thompson, A. Keith. "The Christology of Joseph Smith." In *Interfaith Afterlives of Jesus: Jesus in Global Perspective 2*, edited by Gregory C. Jenks. Eugene, OR: Cascade Books, 2023: 140-157.
- Tsoukalas, Steven. *Knowing Christ in the Challenge of Heresy: A Christology of the Cults, A Christology of the Bible*. Lanham: University Press of America, 1999.
- Westbrook, Donald. "Catholic-Mormon Relations." *Religious Educator* 13, no. 1 (2012).
- Newman, John Henry. *An Essay on the Development of Christian Doctrine*. Accessed 23 November 2025, <https://www.newmanreader.org/works/development/chapter1.html>
- Squires, Stuart. "Newman's Concept of Doctrinal Development." *Daily Theology*. Accessed 23 November 2025, <https://dailytheology.org/2016/09/15/theology-101-newmans-concept-of-doctrinal-development/>.
- Wolff, E. "The Christian Science Church in the twenty-first century." *Journal of Contemporary Religion*, 35/3 (2020): 565–573.

